

**ANALISIS RASIO LIKUIDITAS DAN RASIO PROFITABILITAS DALAM
MENILAI KINERJA KEUANGAN PT. NAFASINDO**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Program Study Akuntansi*



Oleh :

Nama : Dewi Damayanti
NPM : 1305170282
Program Studi : Akuntansi

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

Dewi Damayanti, NPM 1305170282, Analisis Rasio Likuiditas Dan Rasio Profitabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan PT. Nafasindo. Skripsi. 2017

Penelitian yang dilakukan penulis bertujuan untuk mengetahui penurunan yang terjadi untuk rasio likuiditas dan rasio profitabilitas pada PT. Nafasindo, untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan PT. Nafasindo dengan menggunakan rasio likuiditas dan rasio profitabilitas.

Jenis penelitian bersifat deskriptif, dengan obyek penelitian adalah sisi keuangan PT. Nafasindo. Dimana pada penelitian dalam menganalisis kinerja keuangan dengan menggunakan rasio likuiditas dan rasio profitabilitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas dan rasio profitabilitas mengalami penurunan, dimana menurunnya rasio likuiditas terjadi dikarenakan besarnya hutang lancar perusahaan dibandingkan dengan aset lancar yang dimiliki perusahaan dan rasio profitabilitas yang mengalami penurunan terjadi dikarenakan keuntungan perusahaan yang mengalami penurunan, dimana penurunan keuntungan yang terjadi dikarenakan perusahaan tidak mampu dalam mengoptimalkan penjualan dan pengelolaan atas seluruh aktiva dan ekuitas yang dimiliki perusahaan. Rasio likuiditas PT Nafasindo menunjukkan bahwa rasio lancar tahun 2011-2015 yang dimiliki oleh perusahaan kurang baik. Hal ini terjadi disebabkan karena meningkatnya jumlah utang yang dimiliki oleh perusahaan dan rasio profitabilitas PT. Nafasindo menunjukkan bahwa NPM tahun 2011-2015 yang dimiliki oleh perusahaan kurang baik karena mengalami penurunan, Hal ini terjadi disebabkan karena menurunnya penjualan perusahaan sehingga mengakibatkan laba yang kecil bagi perusahaan.

Kata Kunci : *Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Kinerja Keuangan*

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji syukur bagi ALLAH SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mendapatkan kemudahan-kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini, dimana skripsi ini sangat penulis butuhkan dalam rangka sebagai kelengkapan penulis untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dengan segala keterbatasan ilmu dan kemampuan yang dimiliki, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan para pembaca berkenan memberikan saran dan masukan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Selanjutnya, tak lupa penulis juga dengan rasa hormat mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada :

1. Ayahanda Darman Sah dan Ibunda Siti Aidar yang telah banyak berkorban dan membesarkan, mendidik serta memberikan dukungan baik moral dan material, sehingga penulis dapat memperoleh keberhasilan.
2. Bapak Dr. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Zulaspan Tupti, SE,M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

4. Bapak Januri, SE,MM,M.Si, selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Ade Gunawan, SE,M.Si, selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Elizar Sinambela, SE, M.Si, Selaku Ketua Program Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Fitriani Saragih, SE, M.Si, Selaku Sekretaris Program Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
8. Staf Biro Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah banyak membantu saya dalam pengumpulan berkas dan administrasi.
9. Bapak Ikhsan Abdullah SE, M.Si, Selaku dosen pembimbing saya dalam penyelesaian skripsi.
10. Bapak Pimpinan PT. Nafasindo beserta seluruh pegawai yang telah memberikan kesempatan riset kepada penulis, dan juga banyak membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian.
11. Kepada Adinda Hardiansyah dan Syahrina yang telah memberikan dukungan kepada penulis, semoga kita bisa sukses selalu.
12. Dan kepada teman Adek, Dara, Dessy, Erni, Anggi, Marini, Ryan, Rahma, Sefri Sundari dan teman-teman yang memberikan dukungan kepada penulis, semoga kita bisa sukses.

Seiring doa dan semoga ALLAH SWT membalas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis serta dengan menyerahkan diri kepada Nya, seraya

mengharapkan ridho Nya dan dengan segala kerendahan hati penulis menyerahkan Tugas Akhir ini yang jauh dari kesempurnaan hanyalah milik ALLAH SWT, dan penulis juga berharap masukan yang konstruktif guna perbaikan dimasa yang akan datang.

Akhirnya, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat mendatangkan manfaat bagi kita semua, Aamiin... ya Rabbal Alaamiin...

Medan, April 2017
Penulis

Dewi Damayanti
1305170282

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	8
A. Uraian Teori	8
1. Kinerja Keuangan.....	8
a. Pengertian Kinerja Keuangan	8
b. Pengukuran Kinerja Keuangan	9
2. Analisa Laporan Keuangan	10
a. Pengertian Laporan Keuangan.....	10
b. Tujuan Analisa Laporan Keuangan.....	11
c. Unsur-Unsur Laporan Keuangan	11
d. Jenis Analisa Rasio Keuangan	12
3. Rasio Likuiditas	13
a. Pengertian Rasio Likuiditas	13
b. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas.....	14
c. Jenis – Jenis Rasio Likuiditas	15
4. Rasio Profitabilitas	18
a. Pengertian Rasio Profitabilitas.....	18
b. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas	19
c. Faktor-Faktor Mempengaruhi Profitabilitas	19
d. Jenis – Jenis Rasio Profitabilitas.....	21
5. Penelitian Terdahulu	26
B. Kerangka Berfikir.....	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A. Pendekatan Penelitian	31
B. Definisi Operasional Variabel.....	31

C. Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian	33
D. Jenis dan Sumber Data	33
E. Teknik Pengumpulan Data	34
F. Teknik Analisis Data	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	35
A. Hasil Penelitian	35
1. Deskripsi Data	35
2. Analisis Data	36
B. Pembahasan	48
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pengukuran Kinerja Keuangan	3
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	28
Tabel 3.1 Waktu Penelitian	33
Tabel 4.1 Laporan Keuangan	35
Tabel 4.2 Rasio Lancar	38
Tabel 4.3 Rasio Kas	39
Tabel 4.4 Rasio Cepat	41
Tabel 4.5 <i>Net Profit Margin</i> (NPM)	43
Tabel 4.6 <i>Return On Investment</i> (ROI)	45
Tabel 4.7 <i>Return On Equity</i> (ROE).....	46
Tabel 4.8 Pengukuran Kinerja Keuangan	48
Tabel 4.9 Rasio Likuiditas	48
Tabel 4.10 Rasio Profitabilitas.....	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir	30
------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan pada intinya didirikan untuk mendapatkan keuntungan atau laba. Untuk mendapatkan keuntungan, tentunya banyak faktor yang mempengaruhi, diantaranya adalah masalah keuangan harus diperhatikan untuk dapat tercapainya tujuan pada perusahaan secara maksimal. Untuk dapat mengetahui kinerja keuangan perusahaan perlu dilakukan penganalisisan laporan keuangan.

Menurut Jumingan (2011 hal.78) menyatakan bahwa “Mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dan dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu”. Kemudian, setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan. Menurut Wild, Subramanyam (2010 hal.44) menyatakan bahwa “Rasio dapat diklasifikasikan menjadi 5 tipe berikut ini yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio ukuran pasar”.

Rasio likuiditas merupakan yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Menurut Agus Sartono (2010 hal.116) Rasio likuiditas yang utama adalah rasio lancar (*current ratio*) yang dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar, dimana rasio lancar (*current ratio*) yang semakin tinggi berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek.

Menurut Kasmir (2012 hal. 135) rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Rasio Kas merupakan perbandingan antara kas dengan total hutang lancar. Atau dapat juga dihitung dengan mengikutsertakan surat-surat.

Menurut Sawir (2012 hal. 10) rasio cepat digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penghitungan *quick ratio* dengan mengurangi aktiva lancar dengan persediaan. *Quick ratio* umumnya dianggap baik jika semakin besar maka semakin baik kondisi perusahaan.

Perusahaan dalam mengukur tingkat keuntungan atas pengelolaan aktiva yang dimilikinya dapat diukur dengan rasio profitabilitas. Menurut Munawir (2010 hal.147) “Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, dan dapat mengukur kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivasnya secara produktif”.

Ada beberapa alat ukur yang dipergunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas, menurut Lukman (2011 hal.61) menyatakan bahwa jenis rasio profitabilitas antara lain: *Gross Profit Margin (GPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Investment (ROI)* dan *Return On Equity (ROE)*. Dalam penelitian ini profitabilitas akan diukur dengan menggunakan *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Equity (ROE)*, *Return On Investment (ROI)*.

Net Profit Margin adalah salah satu rasio Profitabilitas. Rasio ini menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan, semakin tinggi *Net Profit Margin* semakin baik karena laba akan semakin besar.

Retrun On Inestment menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROI, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang besar.

Return on equity (ROE) merupakan suatu pengukuran yang dilakukan dari penghasilan yang tersedia bagi para pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan dalam perusahaan. ROE yang tinggi mencerminkan penerimaan perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif. Akan tetapi, jika perusahaan tersebut telah memilih untuk meningkatkan utang yang tinggi berdasarkan standar industri, ROE yang tinggi hanyalah merupakan hasil dari asumsi resiko keuangan yang berlebihan.

PT. Nafasindo merupakan perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit dan industri dengan pengolahan hasil perkebunan berupa Tandan Buah Segar untuk menghasilkan minyak sawit, inti sawit (Kernel). Dalam laporan keuangan PT. Nafasindo untuk jumlah asset lancar dan keuntungan perusahaan mengalami penurunan, yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 1.1
Pengukuran Kinerja Keuangan dengan Analisa Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas pada PT. Nafasindo Tahun 2011-2015

Keterangan	2011	2012	2013	2014	2015	Standar Industri
Rasio Likuiditas						
Rasio Lancar	25%	19%	20%	15%	40%	200%
Rasio Kas	10%	3%	2%	1%	0,6%	50%
Rasio Cepat	19%	14%	16%	9%	27%	150%
Rasio Profitabilitas						
NPM	10,5%	11,6%	9,2%	6,6%	2%	5%
ROI	7,9%	6,9%	5,4%	3,8%	0,99%	9%
ROE	19,7%	17,1%	11,7%	7,5%	1,9%	15%

Sumber : Laporan Keuangan yang diolah 2017

Berdasarkan dari tabel diatas menunjukkan untuk rasio likuiditas yang diukur dengan menggunakan rasio lancar, rasio kas dan rasio cepat untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami penurunan dan berada dibawah standar industri. Rasio likuiditas pada perusahaan mengalami penurunan, bahkan rasio likuiditas tidak melebihi 200%, yang diukur dengan Rasio Lancar, Rasio Kas dan Rasio Cepat. Penurunan likuiditas menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu dalam membayar atau memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dan memerlukan waktu untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan harus menjual beberapa asset lancar yang dimiliki oleh perusahaan.

Sedangkan untuk profitabilitas perusahaan yang diukur dengan menggunakan NPM, ROI dan ROE untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami penurunan dan berada dibawah standar industri. Penurunan rasio NPM karena besarnya biaya operasional yang terjadi pada perusahaan. sedangkan penurunan yang terjadi pada ROI menunjukkan perusahaan kurang efisien dalam memanfaatkan aktivitya dalam operasional perusahaan. Penurunan yang terjadi pada ROE yang juga mengalami penurunan mencerminkan bahwa perusahaan dalam manajemen biaya kurang efektif dan efisien.

Menurut Kasmir (2012 hal.128) menyatakan bahwa “Ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama jangka pendek disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu: dikarenakan memang perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali, atau mungkin saja perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana.

Menurut Munawir (2010 hal.147) menyatakan “Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka semakin besar tingkat keuntungan yang dimiliki

oleh perusahaan atas penjualan, sebaliknya bila profitabilitas perusahaan mengalami penurunan, maka tujuan perusahaan tidak tercapai”.

Untuk mengukur tingkat kinerja keuangan perusahaan atas kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan, dapat diukur dengan menggunakan rasio likuiditas, sedangkan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio profitabilitas.

Menurut Munawir (2010 hal.37) menyatakan bahwa “Mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan cara memperbandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dapat dilakukan dengan perbandingan yang dinyatakan dalam rasio”.

Rasio likuiditas dan rasio profitabilitas ini sangat berguna baik bagi pihak dalam dan luar perusahaan karena bertujuan untuk mengetahui keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini dan di masa yang akan datang. Hasil pengukuran dapat dijadikan alat evaluasi kinerja bagi manajemen.

Berdasarkan dari peneliti sebelumnya. Peneliti Dessie Handayani (2013) dengan judul Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Profitabilitas pada PT. BHIMEX Di Samarinda, dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dalam mengelola keuangannya ditinjau dari rasio profitabilitasnya belum cukup stabil dan efisien untuk menjalankan kegiatan operasi perusahaan sehari-hari. Dan perbedaan dari penelitian terdahulu dilihat dari pengukuran rasionya, dimana peneliti terdahulu hanya meneliti rasio profitabilitas.

Berdasarkan uraian diatas sangat penting pengukuran terhadap kinerja keuangan yang dilakukan dengan perhitungan terhadap rasio likuiditas dan rasio profitabilitas, penulis tertarik untuk mengambil judul "**Analisis Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas dalam Menilai Kinerja Keuangan PT. Nafasindo Tahun 2011 - 2015**".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diidentifikasi masalah adalah:

1. Rasio Likuiditas pada Perusahaan PT. Nafasindo untuk tahun 2012 dan tahun 2014 mengalami penurunan dan berada dibawah standar industri.
2. Rasio Profitabilitas pada Perusahaan PT. Nafasindo untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami penurunan dan berada dibawah standar industri.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Batasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud. Penelitian ini hanya membahas tentang rasio likuiditas yang terdiri dari: rasio lancar, rasio kas dan rasio cepat. Sedangkan rasio profitabilitas yang diukur NPM, ROI, dan ROE.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merumuskan masalah:

1. Mengapa rasio likuiditas dan rasio profitabilitas mengalami penurunan PT. Nafasindo?
2. Bagaimana rasio likuiditas dan rasio profitabilitas dalam menilai kinerja keuangan PT. Nafasindo?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan

1. Untuk mengetahui penurunan yang terjadi untuk rasio likuiditas dan rasio profitabilitas pada PT. Nafasindo
2. Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan PT. Nafasindo dengan menggunakan rasio likuiditas dan rasio profitabilitas.

Manfaat

1. Manfaat Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan memberikan tambahan pengetahuan dalam mengukur kinerja berdasarkan rasio likuiditas dan rasio profitabilitas.

2. Manfaat Bagi Perusahaan

Sebagai bahan masukan bagi manajemen perusahaan dalam mengevaluasi kinerja keuangan pada perusahaan yang dijadikan pedoman dalam pengelolaan, pengambilan keputusan dan dapat memberikan input bermanfaat bagi pengembangan perusahaan masa ini dan masa datang.

3. Manfaat Bagi Akademis,

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi penambahan pengetahuan mengenai pengukuran kinerja keuangan dengan menggunakan rasio keuangan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang masalah yang sama.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Kinerja Keuangan

a. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja perusahaan adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang dilaksanakan pada periode tertentu. Menurut Mulyadi (2010 hal. 416) “Penilaian kinerja keuangan adalah penentuan dalam secara periodik efektivitas operasional, suatu organisasi, bagian organisasi dan keuangannya berdasarkan sasaran, standart dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya”.

Didalam mengukur keberhasilan perusahaan, maka diperlukan pengukuran atas kinerja keuangan perusahaan. Menurut Irham Fahmi (2012 hal. 2) menyatakan bahwa “Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar”.

Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan. Kinerja keuangan merupakan pengakuan pendapatan dan pengaitan biaya menghasilkan angka laba yang lebih unggul dibandingkan arus kas untuk mengevaluasi kinerja keuangan. Menurut Subramanyam (2010 hal. 101) menyatakan bahwa “Pengakuan

pendapatan memastikan bahwa semua pendapatan yang dihasilkan dalam suatu periode telah diakui. Pengaitan memastikan bahwa beban yang dicatat pada suatu periode hanya beban yang terkait dengan periode tersebut”.

Analisa keuangan melibatkan penilaian terhadap keadaan dimasa lalu, sekarang dan yang akan datang. Tujuannya adalah untuk menemukan kelemahan-kelemahan dalam kinerja keuangan perusahaan yang dapat menyebabkan masalah-masalah dimasa yang akan datang dan untuk menentukan kekuatan-kekuatan perusahaan yang dapat diandalkan.

Tujuan perusahaan yang berada pada masa yang akan datang penuh ketidakpastian tersebut adalah menilai kinerja keuangan dan kemudian digunakan sebagai alat untuk memprediksi dan alat untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan keuangan, manajemen juga dapat melihat presentasi kerjanya sendiri sehingga dimungkinkan memperbaiki kelemahan atau meningkatkan produktivitasnya.

Selain itu Mulyadi (2010 hal. 417) menyatakan penilaian kinerja keuangan dimanfaatkan oleh manajemen untuk :

- a. Mengelola operasi orang secara efektif dan efisien secara maksimum.
- b. Membantu dalam pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan keuangan.
- c. Menyediakan suatu dasar bagi perusahaan untuk menentukan kondisi keuangan yang diharapkan dimasa mendatang.

b. Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengetahui dan melakukan perbaikan diatas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur,

menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Kinerja Keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis.

2. Analisis Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Analisa laporan keuangan merupakan suatu proses yang dilakukan untuk membedakan laporan keuangan kedalam unsur-unsurnya, dan juga menelaah masing-masing dari unsur tersebut dan hubungan masing-masing unsur dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri. Menurut Munawir (2010 hal. 35) yang menyatakan bahwa:

“Analisis laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (trend) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan.”

Sedangkan analisa laporan keuangan Menurut Harahap (2015 hal. 190), yang menyatakan bahwa :

“Analisis laporan keuangan berarti menguraikan akun-akun laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.”

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan proses untuk mempelajari data-data keuangan agar dapat dipahami dengan mudah untuk mengetahui posisi keuangan, hasil operasi dan perkembangan suatu perusahaan dengan cara mempelajari

hubungan data keuangan serta kecenderungannya terdapat dalam suatu laporan keuangan, sehingga analisis laporan keuangan dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

b. Tujuan Analisa Laporan Keuangan

Setelah laporan keuangan dibuat, maka perlu dilakukan penganalisisan terhadap laporan keuangan, karena menganalisis laporan keuangan bertujuan untuk melihat tingkat keberhasilan dari suatu perusahaan. Tujuan Laporan Keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012 hal. 5) adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Tujuan pembuatan dan penyusunan laporan keuangan adalah :

- a. Untuk memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- b. Untuk memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki oleh perusahaan pada saat ini.
- c. Untuk memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- d. Untuk memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan pada suatu periode tertentu.
- e. Untuk memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, passiva dan modal perusahaan.
- f. Untuk memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- g. Untuk memberikan informasi tentang catatan atas laporan keuangan.

c. Unsur-unsur Laporan Keuangan

Laporan keuangan menggambarkan dampak dari transaksi dan peristiwa lain yang diklarifikasi dalam beberapa kelompok besar menurut

karakteristik ekonominya. Kelompok besar ini merupakan unsur laporan keuangan. Menurut Harahap (2015 hal. 107) menyatakan bahwa: Unsur yang berkaitan langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah :

- a. Asset adalah harta yang dimiliki perusahaan yang berperan dalam operasi perusahaan misalnya kas, persediaan, aktiva tetap, aktiva tetap yang tak berwujud, dan lain-lain.
- b. Liabilitis (Kewajiban) merupakan hutang perusahaan masa kini yang dapat timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya mengandung manfaat ekonomi.
- c. Modal Pemilik adalah hak yang tersisa atas aktiva suatu lembaga setelah dikurangi kewajibannya.
- d. *Off Balance Sheet* adalah transaksi yang terjadi dalam perusahaan tetapi karena menurut aturan baik aturan prinsip akuntansi maupun aturan lainnya tidak dimasukkan dalam neraca atau belum boleh dicatat dalam proses akuntansi.

d. Jenis Analisa Rasio Keuangan

Rasio-rasio keuangan pada dasarnya menggunakan angka-angka atau perbandingan antara laporan laba rugi dengan neraca. Dengan semacam itu diharapkan ada pengaruh perbedaan ukuran akan hilang. Menurut Jumingan (2011 hal. 122) yang menyatakan bahwa: jenis-jenis rasio keuangan adalah:

- a. Rasio Likuiditas, bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
- b. Rasio *Leverage*, bertujuan mengukur sejauh mana kebutuhan keuangan perusahaan dibelanjai dengan dana pinjaman. Misalnya rasio total utang dengan total aktiva (*total debt to total assets ratio*), kelipatan keuntungan terhadap dalam menutup beban bunga (*time interest earned*), kemampuan keuntungan dalam menutup beban tetap (*fixed charge coverage*), dan sebagainya.

- c. Rasio aktivitas, bertujuan mengukur efektivitas perusahaan dalam mengoperasikan dana. Misalnya *inventory turnover, average collection period, total asset turnover*, dan sebagainya.
- d. Rasio profitabilitas, bertujuan mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan hasil dari investasi melalui kegiatan penjualan. Misalnya *Profit margin on sales, return on total asset, return on net worth* dan sebagainya
- e. Rasio pertumbuhan, bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kedudukannya dalam pertumbuhan perekonomian dan industry.
- f. Rasio valuasi, bertujuan mengukur performance perusahaan secara keseluruhan, karena rasio ini merupakan pencerminan dari rasio risiko dan rasio imbalan hasil

3. Rasio Likuiditas

a. Pengertian Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Menurut Munawir (2010 hal. 31) menyatakan “Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pada saat ditagih”.

Menurut Sartono (2010 hal. 116) mengatakan bahwa : “Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya.”

Menurut Brigham dan Houston (2010:134), mengatakan bahwa :

“Aset likuid merupakan asset yang diperdagangkan di pasar aktif sehingga dapat dikonversi dengan cepat menjadi kas pada harga pasar yang berlaku, sedangkan posisi likuiditas suatu perusahaan berkaitan dengan pertanyaan, apakah perusahaan mampu melunasi utangnya ketika utang tersebut jatuh tempo di tahun berikutnya.”.

Dengan kata lain dapatlah dikatakan bahwa pengertian likuiditas dimaksudkan sebagai perbandingan antara jumlah uang tunai dan aktiva lain yang dapat disamakan dengan uang tunai dengan jumlah utang lancar (likuiditas badan usaha), juga dengan pengeluaran-pengeluaran untuk menyelenggarakan perusahaan (likuiditas perusahaan).

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas ini cukup memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan untuk menilai kinerja perusahaannya. Ada pihak luar perusahaan juga memiliki kepentingan, seperti pihak kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan, misalnya perbankan atau juga distributor maupun supplier. Oleh karena itu, perhitungan rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan.

Selain dari kegunaan rasio likuiditas, tujuan dan manfaat rasio ini juga diperlukan, Menurut Kasimr (2012 hal. 132) tujuan dan manfaat rasio likuiditas adalah:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban dan utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.

2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan dan piutang.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
7. Bagi pihak luar perusahaan, rasio likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga.

c. Jenis – Jenis Rasio Likuiditas

Dalam rasio likuiditas dapat diukur dengan melakukan perhitungan terhadap rasio lancar, rasio cepat dan perputaran rasio kas. Menurut Sudana (2011 hal. 21) rasio likuiditas ini untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. Besar kecilnya rasio likuiditas dapat diukur dengan cara, yaitu :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio likuiditas yang utama adalah rasio lancar (*current ratio*) yang dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar. Aset lancar meliputi kas, efek yang dapat diperdagangkan, piutang usaha, dan persediaan. Jika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan mulai lambat membayar tagihan (utang usaha), tagihan bank, dan kewajiban lainnya yang akan meningkatkan kewajiban lancar. Jika kewajiban lancar naik lebih cepat daripada aset lancar, rasio lancar akan turun, dan ini merupakan pertanda adanya masalah.

Menurut Syamsuddin (2011 hal. 44) tidak ada suatu ketentuan mutlak tentang berapa tingkat *current ratio* yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tingkat *current ratio* ini juga sangat tergantung pada jenis usaha dari masing-masing perusahaan. Akan tetapi, sebagai pedoman umum, tingkat *current ratio* 2,00 sudah dapat dikatakan baik (*considered acceptable*).

Menurut Lukas (2010 hal. 365) menyatakan bahwa “*Current ratio* adalah rasio keuangan digunakan untuk mengetahui likuiditas suatu perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar”. *Current ratio* yang rendah menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan buruk. Sebaliknya jika *current ratio* relatif tinggi, likuiditas perusahaan relatif baik. Namun harus dicatat bahwa tidak pada semua kasus dimana *current ratio* tinggi, likuiditas perusahaan pasti baik. Meskipun aktiva lancar lebih besar dari hutang lancar, perlu diingat bahwa item-item aktiva lancar seperti persediaan dan piutang terkadang sulit ditagih atau dijual secara tepat.

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan membandingkan antara total aktiva lancar dengan total aktiva lancar.

Menurut Agus Sartono (2010 hal. 116) menyatakan bahwa “Rasio lancar (*current ratio*) dinyatakan Semakin tinggi *current ratio* ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban financial

jangka pendek”. Aktiva lancar yang dimaksud termasuk kas, piutang, surat berharga, dan persediaan. Menurut Kasmir (2012 hal. 143) menyatakan bahwa standar industri dalam pengukuran rasio lancar sebesar 200%.

2. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Perhitungan rasio ini dapat diukur dari kas ditambah bank dibandingkan dengan utang lancar. Kasmir (2012 hal. 135) menyatakan bahwa “Rasio Kas merupakan perbandingan antara kas dengan total hutang lancar. Atau dapat juga dihitung dengan mengikutsertakan surat-surat”.

Kas dan surat berharga merupakan alat likuid yang paling dipercaya. Rasio kas juga menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan surat-surat berharga yang segera dapat diuangkan. Semakin tinggi *Cash Ratio* berarti jumlah uang tunai yang tersedia makin besar sehingga pelunasan utang pada saat jatuh tempo tidak akan mengalami kesulitan. Tetapi bila terlalu tinggi akan mengurangi potensi untuk mempertinggi *Rate Of Return*. Menurut Kasmir (2012 hal. 143) menyatakan bahwa standar industri dalam pengukuran rasio kas sebesar 50%.

3. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio ini disebut juga *acid test* rasio yang juga digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penghitungan *quick ratio* dengan mengurangi aktiva lancar dengan persediaan.

Hal ini dikarenakan persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang likuiditasnya rendah dan sering mengalami fluktuasi harga serta menimbulkan kerugian jika terjadi likuiditas. Jadi rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar. Menurut Kasmir (2012 hal. 143) menyatakan bahwa standar industri dalam pengukuran *quick ratio* sebesar 150%.

Menurut Sawir (2012 hal. 10) mengatakan bahwa *quick ratio* umumnya dianggap baik adalah semakin besar rasio ini maka semakin baik kondisi perusahaan.

4. Rasio Profitabilitas

a. Pengertian Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan investasi dan sumber daya ekonomi yang ada untuk mencapai suatu keuntungan, sehingga perusahaan mampu memberikan pembagian laba kepada investor yang telah menanamkan modal ke dalam perusahaan. Menurut Munawir (2010 hal. 112) menyatakan bahwa “Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, dan dapat diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktiva secara produktif”.

Rasio profitabilitas mempunyai tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Tujuan dari penganalisisan terhadap rasio profitabilitas adalah untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan suatu perusahaan yang diukur dari tingkat keuntungan yang dimiliki oleh perusahaan.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2012 hal. 197) tujuan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan adalah :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menentukan posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktifitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik untuk modal pinjaman maupun modal sendiri.

Selain dari tujuan rasio profitabilitas, juga perlu diketahui manfaat dari perhitungan terhadap rasio ini. Adapun manfaat rasio profitabilitas yang di peroleh adalah:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang di peroleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas

Rasio profitabilitas ini yang biasanya dijadikan bahan pertimbangan seorang investor dalam menanamkan sahamnya di suatu perusahaan. Menurut Hartono (2007 hal. 112), tinggi rendahnya tingkat

profitabilitas suatu perusahaan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang membentuk profitabilitas. Adapun faktor-faktor yang dimaksud yaitu:

1. *Profit Margin*

Profit margin merupakan perbandingan antara net income dengan revenue, besar kecilnya net income dan revenue tersebut akan dipengaruhi oleh besar kecilnya pendapatan dan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Hal yang sangat mempengaruhi profit margin ini ialah kuantitas dan kualitas earning asset serta tingkat bunganya, juga volume dan komposisi dana atau struktur sumber dana dan tingkat bunga dari sumber dana tersebut.

2. *Assets Utilization*

Assets utilization merupakan perbandingan antara total revenue dengan total assets yang terdiri dari earning asset, cash asset, dan fixed asset. *Assets utilization* dapat dipergunakan untuk melihat efisiensi perusahaan dengan melihat kepada kecepatan dari perputaran aset yaitu berapa besar pendapatan yang dihasilkan dari aset yang dimiliki oleh perusahaan. Oleh karena itu semakin tinggi *assets utilization* masing-masing atau keduanya akan berdampak kepada tingginya profitabilitas.

3. *Total equity*

Total equity adalah modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan berupa modal disetor, laba ditahan, dan laba tahun berjalan. Total equity berkaitan dengan besar kecilnya modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan yang berpengaruh terhadap potensi pertumbuhan

aktiva perusahaan. Apabila modal sendiri meningkat maka potensi pertumbuhan akan naik. Apabila kualitas pertumbuhan aktiva perusahaan dapat dijaga dengan baik maka akan berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan.

d. Jenis – Jenis Rasio Profitabilitas

Dalam prakteknya, pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio. Jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan menurut Lukman (2011 hal. 61) adalah:

1. *Gross Margin on Sales (GPM)*
2. *Net Margin on Sales (NPM)*
3. Hasil Pengembalian Investasi (*Return on Investment/ROI*)
4. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity/ROE*)

1. Gross Margin on Sales (GPM)

Rasio ini memberitahu kita laba dari perusahaan yang berhubungan dengan penjualan, setelah kita mengurangi biaya untuk memproduksi barang yang dijual. Rasio tersebut merupakan pengukur efisiensi operasi perusahaan, serta merupakan indikasi dari cara produk ditetapkan harganya. Dengan kata lain rasio ini menunjukkan laba bruto per rupiah dari penjualan yang dilakukan.

Gross Profit Margin atau Margin Laba Kotor merupakan rasio atau pertimbangan antara laba kotor yang diperoleh perusahaan dengan tingkat penjualan yang telah dicapai pada periode yang sama. Data *gross profit margin ratio* dari beberapa periode akan dapat memberikan informasi tentang kecenderungan gross margin yang diperoleh dan bila dibandingkan

dengan *standard ratio* akan diketahui apakah margin yang diperoleh perusahaan sudah tinggi atau sebaliknya (Munawir, 2010 hal. 99).

GPM merupakan rasio pengukuran profitabilitas yang sering digunakan oleh manajer keuangan untuk mengukur efisiensi laba kotor dibandingkan dengan sales. Semakin besar *gross profit margin* semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa laba kotor relatif lebih rendah dibandingkan dengan sales, demikian pula sebaliknya, semakin rendah *gross profit margin* semakin kurang baik operasi perusahaan efisien perusahaan tersebut dalam mengeluarkan biaya-biaya sehubungan dengan kegiatan operasinya.

2. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih. *Net Profit Margin* juga dapat dikatakan sebagai perbandingan antara laba bersih setelah pajak terhadap total penjualannya.

Menurut Herry (2015 hal. 235) : “*Net Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba bersih setelah pajak atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Semakin tinggi *Net Profit Margin* berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih, sebaliknya, semakin rendah *Net Profit Margin* berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih”.

Menurut Bambang Riyanto (2008 hal. 98) : “Semakin tinggi *Net Profit Margin* menunjukkan bahwa semakin meningkat laba bersih yang

dicapai perusahaan terhadap penjualan bersihnya. meningkatnya *Net Profit Margin* akan meningkatkan daya tarik investor untuk menginvestasi modalnya, sehingga mengakibatkan laba akan meningkat”.

Menurut Lukman (2011 hal. 65) “*Net Profit Margin* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi ROE sebagaimana *Net Profit Margin* mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan. Semakin tinggi *Net Profit Margin* yang diperoleh perusahaan maka akan meningkatkan tingkat profitabilitas. Menurut Arfan Ikhsan. (2016 hal. 81) menyatakan bahwa standar industri dalam pengukuran *Net Profit Margin* sebesar 5%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Net profit margin* ini menunjukkan berapa besar presentase laba setelah pajak yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Hubungan antara laba setelah pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan secara cukup berhasil untuk menisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu resiko

3. *Return on Investment (ROI)*

Return on Investment (ROI) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROI mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan

datang. *Assets* atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2010 hal. 90), “Rasio laba bersih terhadap total aktiva mengukur pengembalian atas total aktiva (ROI) setelah bunga dan pajak”.

Menurut Bambang Riyanto (2008 hal. 336) menyebut istilah “ROA dengan *Net Earning Power Ratio (Rate of Return on Investment / ROI)* yaitu kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto”. Menurut Arfan Ikhsan. (2016 hal. 81) menyatakan bahwa standar industri dalam pengukuran *Return on Investment* sebesar 9%.

4. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) merupakan alat yang lazim digunakan oleh investor dan pemimpin perusahaan untuk mengukur seberapa besar keuntungan yang didapat dari modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Bagi investor, analisis *Return On Equity* menjadi penting karena dengan analisis tersebut dapat diketahui keuntungan yang dapat diperoleh dari investasi yang dilakukan bagi perusahaan, analisis ini menjadi penting karena merupakan faktor penarik bagi investor untuk melakukan investasi. Apabila *Return On Equity* semakin tinggi, maka suatu perusahaan memiliki peluang untuk memberikan pendapatan yang besar bagi para pemegang saham. Dalam hal ini akan berdampak pada pertumbuhan laba.

Menurut Irham (2012 hal. 98) “*Return On Equity* adalah rasio yang digunakan untuk mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas”.

Menurut Herry (2015 hal. 230) “*Return On Equity* yang semakin tinggi hasil pengembalian ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas”. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Menurut Arfan Ikhsan. (2016 hal. 8) menyatakan bahwa standar industri dalam pengukuran *Return on Equity* sebesar 15%.

Menurut Mamduh M.Hanafi (2009 hal. 197) : “*Return On Equity* yaitu menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tersedia bagi pemegang saham (*earning available for common stockholder*”. Yang bertujuan agar bisa terlihat seberapa besar kemampuan modal sendiri dalam menghasilkan laba, maka diperlukan perhitungan laba bersih yang sudah dikurangi dengan biaya bunga dari modal asing (*cost of debt*) dan pajak perseroan (*income tax*).

5. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan pada PT. Nafasindo pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dengan tempat dan waktu penelitian yang berbeda, yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
Andi Muhammad Hasbi Munarka (2014) Jurnal Ilmiah Vol. 01 No. 02, 2014	Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Adira Dinamika Multi Finance Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel terdiri dari Rasio Likuiditas Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas	Dari hasil analisis kinerja keuangan pada PT. Adira Dinamika Multi Finance Tbk dengan menggunakan penelitian Rasio Likuiditas posisi Likuiditasnya kurang sehat. Rasio Solvabilitas kurang sehat. Dari hasil analisis kinerja keuangan dengan menggunakan Rasio Profitabilitas kurang sehat.
Hendra (2010) Skripsi Universitas Sumatera Utara	Analisis Rasio Profitabilitas Dan Rasio Likuiditas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Charoen Pokphand Indonesia, Tbk	Variabel : Rasio Likuiditas Dan Profitabilitas	Hasil penelitian bahwa rasio profitabilitas dalam arti kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, dimana pada tahun 2007 dan tahun 2008 tingkat profitabilitas perusahaan menurun dan di bawah rata-rata industri. Sedangkan rasio likuiditas tahun 2007 dan tahun 2008 tingkat likuiditas perusahaan kurang baik,

			karena nilai rasio likuiditas yang diperoleh rendah dan di bawah rata-rata industri.
Anne Erika Oktania (2013) Jurnal Ilmiah Vol. 2 No. 3 2013	Analisis Profitabilitas Dan Likuiditas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk	Variabel : Rasio Likuiditas Dan Profitabilitas	Berdasarkan hasil pembahasan dengan menggunakan analisis rasio keuangan, maka dapat diketahui kinerja keuangan pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk pada kurun waktu 2007–2011 adalah profitabilitas PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk semakin membaik. Sedangkan likuiditas PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk yang diukur likuiditas yang semakin menurun, dan cash ratio menunjukkan kinerja yang baik, ini mencerminkan pada kemampuan perusahaan untuk membayar atau memenuhi kewajiban keuangannya lebih tepat waktu dari pada rasio likuiditas lainnya.
Rizki Putri Rachmawati (2013) Skripsi	Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Tegak Kecamatan Sentolo Kulonprogo	Variabel terdiri dari rasio keuangan	Hasil dari penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa Current ratio tahun 2010-2012 termasuk dalam kriteria tidak baik. Quick ratio tahun 2010-2012 termasuk dalam kriteria tidak baik. Cash ratio tahun 2010-2012 termasuk dalam kriteria tidak baik. Net worth to debt ratio tahun 2010-2012 termasuk dalam kriteria baik. Total asset to debt ratiotahun 2010-2012 termasuk dalam kriteria baik. Rentabilitas modal sendiri tahun 2010-2012 termasuk dalam kriteria baik sekali.

			ROA tahun 2010-2012 sebesar termasuk dalam kriteria baik sekali.
Anang Candra Wahyudi (2012) Skripsi	Analisis Laporan Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus pada PT. Unilever Indonesia Periode 2006 - 2010)	Variabel terdiri dari rasio keuangan	Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa dari perhitungan rasio likuiditas sudah cukup baik. Hasil perhitungan rasio aktivitas mengalami penurunan. Hasil perhitungan pada rasio solvabilitas cenderung mengalami kenaikan. Hasil perhitungan dari rasio profitabilitas diperoleh perusahaan pada setiap tahunnya relative meningkat, Hal ini menunjukkan adanya efisiensi kinerja Perusahaan Unilever dala mengoptimalkan modal sendiri untuk menghasilkan laba bersih.

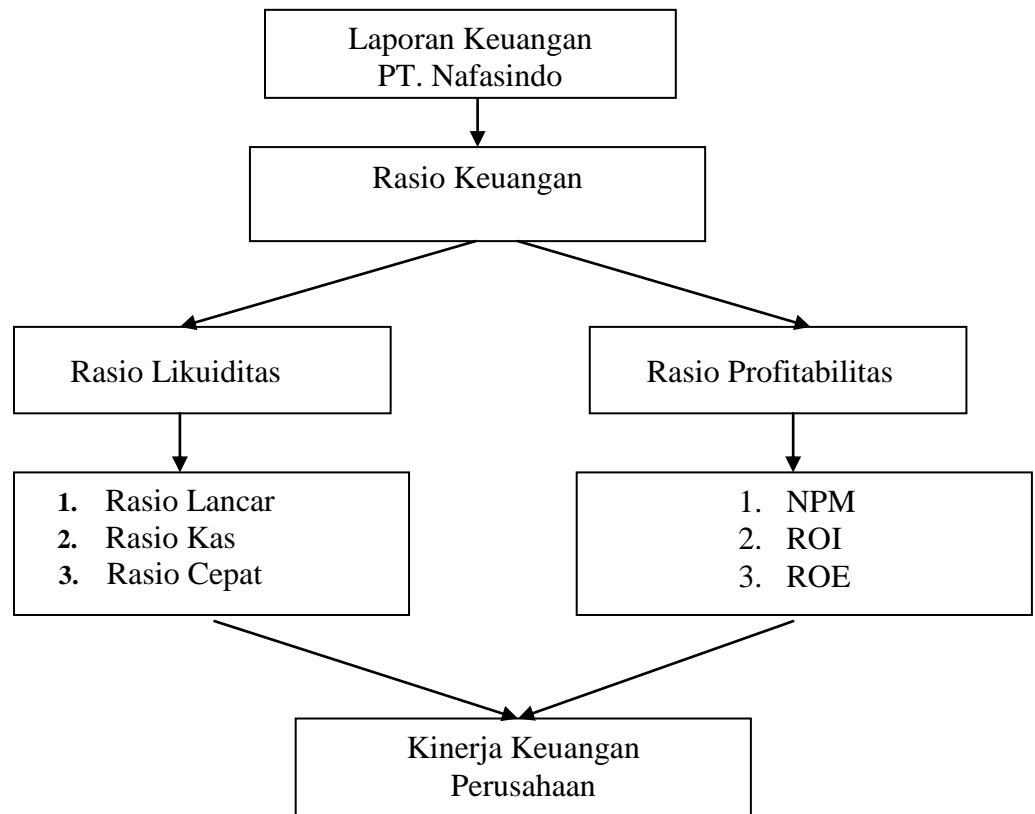
B. Kerangka Berfikir

Dalam mengukur kinerja keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan. Menurut Jumingan (2011 hal.78) menyatakan bahwa “Mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dan dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan.

Rasio likuiditas diukur dengan rasio lancar dan rasio cepat. Rasio lancar merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Rasio cepat merupakan alat digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva lancar yang dikurangi dengan persediaan untuk membayar utang.

Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menjaga stabilitas finansialnya untuk selalu berada dalam kondisi yang stabil dan profit. Rasio profitabilitas diukur dengan NPM, ROI, ROE. NPM salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. ROI merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas penjualan aktiva yang digunakan. ROE merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.

Menurut Munawir (2010 hal. 36-37) dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan dengan cara memperbandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dapat dilakukan dengan perbandingan yang dinyatakan dalam rasio. Dalam melakukan pengukuran terhadap kinerja keuangan perusahaan maka perlu dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio.



Gambar 2.1 : Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan deskriptif yaitu mengadakan kegiatan pengumpulan data dan analisis data tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, aktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran rasio keuangan yang dinilai dari laporan keuangan PT. Nafasindo dan diukur dengan melakukan perbandingan pada rasio likuiditas maupun rasio profitabilitas untuk setiap tahunnya.

B. Defenisi Operasional Variabel

Kinerja Keuangan merupakan suatu tingkat keberhasilan yang dicapai suatu perusahaan dalam mengelolah keuangan yang dimiliki perusahaan tersebut sehingga diperoleh hasil pengelolaan yang lain.

Pengukuran terhadap rasio likuiditas dan rasio profitabilitas meliputi :

1. Rasio Likuiditas adalah Rasio yang dilakukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Yang dapat diukur:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

$$\text{Rasio Lancar} : \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

b. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas + Bank}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

c. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Asset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Profitabilitas adalah rasio yang dilakukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dalam suatu periode tertentu atau beberapa periode. Yang dapat diukur :

a. *Net Profit Margin (NPM)*

$$(\text{NPM}) = \frac{\text{Laba sesudah bunga dan Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio dalam mengukur kemampuan perusahaan secara margin laba perusahaan atas penjualan perusahaan.

b. *Return on Investment (ROI)*

$$(\text{ROI}) = \frac{\text{Laba sesudah bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Return On Investment (ROI) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan atas jumlah aktiva yang tersedia dalam perusahaan.

c. *Return on Equity (ROE)*

$$(\text{ROE}) = \frac{\text{Laba sesudah bunga dan Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Return On equity (ROE) merupakan pengukuran rasio untuk mengukur laba bersih perusahaan sesudah pajak dengan modal sendiri.

C. Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian

Tempat didalam penelitian ini dilakukan pada PT. Nafasindo yang beralamat Jalan Setia Budi Poin No. 91011 Medan. No. Tlp. +6261-8223923-8225574

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan November 2016 sampai April 2017 yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.1
Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	Nov				Des				Jan				Feb				Mar				Apr			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pra Riset				■																				
2.	Pengajuan & Pengesahan judul					■	■	■	■																
3.	Bimbingan & Penyelesaian Prosal									■	■	■	■	■	■	■	■								
4.	Seminar Proposal														■										
5.	Analisa Pengolahan Data																	■	■	■	■				
6.	Bimbingan & Penyelesaian Hasil Penelitian																	■	■	■	■	■	■	■	■
7.	Sidang Skripsi																								■

D. Jenis Dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data berupa angka-angka berupa laporan keuangan yaitu laporan laba rugi dan neraca.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diambil dari data yang diperoleh dari perusahaan berupa data tertulis seperti dokumen-dokumen berupa Laporan Neraca dan Laporan Laba Rugi

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini berupa studi dokumentasi yaitu dilakukan dengan memperoleh data-data berupa Laporan Neraca dan Laporan Laba Rugi perusahaan untuk tahun 2011 sampai dengan tahun 2015.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian kali ini menggunakan teknik analisis deskriptif, artinya data yang diperoleh di lapangan diolah sedemikian rupa sehingga memberikan data yang sistematis, faktual dan akurat mengenai permasalahan yang diteliti. Teknik analisis deskriptif yang digunakan untuk menganalisa data yaitu dengan cara :

1. Menghitung Rasio Likuiditas yang diukur dengan rasio lancar, rasio kas dan rasio cepat, serta Rasio Profitabilitas yang diukur dengan *Return on Investment (ROI)*, *Return on Equity (ROE)*, dan *Net Profit Margin (NPM)*.
2. Menganalisis rasio likuiditas dan rasio profitabilitas lalu membandingkan dengan teori.
3. Menganalisis rasio likuiditas dan rasio profitabilitas perusahaan dalam dalam menilai kinerja keuangan.
4. Menarik Kesimpulan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Analisa laporan keuangan merupakan suatu proses yang dilakukan untuk untuk membedakan laporan keuangan kedalam unsur-unsurnya, dan juga menelaah masing-masing dari unsur tersebut dan hubungan masing-masing unsur dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

Dalam laporan keuangan PT. Nafasindo untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1
Laporan Keuangan pada PT. Nafasindo
Tahun 2011-2015

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Ekuitas	Penjualan	Laba Bersih
2011	44.573.005.286	180.634.545.877	163.002.006.730	306.812.294.568	32.167.015.153
2012	36.095.203.205	195.110.809.215	189.121.282.727	279.023.369.634	32.354.696.281
2013	42.299.133.963	210.027.986.513	488.927.785.977	286.673.486.174	26.258.591.286
2014	30.896.363.514	200.173.042.591	237.928.235.335	270.982.959.414	17.958.989.727
2015	35.445.675.054	97.896.472.831	242.540.172.857	236.447.748.892	4.719.146.488

Sumber : Laporan Keuangan PT. Nafasindo yang diolah

Dalam laporan keuangan dari PT. Nafasindo yang dapat dilihat dari jumlah asset lancar untuk untuk tahun 2015 mengalami penurunan, begitu juga untuk hutang lancar perusahaan yang juga mengalami penurunan. Penurunan yang terjadi untuk asset lancar menunjukkan bahwa harta perusahaan untuk membayar utang lancarnya mengalami penurunan, hal ini menunjukkan bahwa tingkat likuid perusahaan mengalami penurunan.

Sedangkan bila dilihat dari laba perusahaan untuk tahun 2014 sampai tahun 2015 mengalami penurunan. Penurunan yang terjadi untuk laba perusahaan terjadi dikarenakan kurang maksimalnya pendapatan usaha perusahaan dan juga besarnya biaya operasional perusahaan. Dengan keuntungan perusahaan yang mengalami penurunan bahkan perusahaan mengalami kerugian menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu dalam mencapai tujuannya, yaitu untuk meningkatkan keuntungan setinggi-tingginya, yang artinya perusahaan tidak mampu dalam memaksimalkan pengelolaan baik dari asset ataupun modal perusahaan untuk meningkatkan profitabilitasnya

2. Analisis Data

a) Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas dalam Mengukur Kinerja Keuangan pada PT. Nafasindo

Dengan menggunakan analisis terhadap kinerja keuangan akan tergambar suatu ringkasan dari keuangan yang terdiri dari laporan neraca dan laporan laba-rugi selama periode yang bersangkutan. Tahap yang perlu dilaksanakan dalam analisis ini adalah dengan melakukan analisis dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan yang dilakukan untuk mengukur kinerja keuangan, peneliti menganalisis rasio likuiditas dan rasio rasio profitabilitas. Yang diukur dengan rasio lancar, rasio kas, rasio cepat, *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Investment* (ROI) dan *Return On Equity* (ROE).

b) Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang

sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun didalam perusahaan. dan kegunaan dari rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih.

Dalam pengukuran terhadap rasio likuiditas yang digunakan untuk mengetahui seberapa likuid suatu perusahaan. Kegunaan rasio likuiditas adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih. Terdapat dua hasil penilaian terhadap pengukuran rasio likuiditas, yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan itu dalam keadaan likuid. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya tersebut, perusahaan dalam keadaan ilikuid.

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar.

Adapun rumus dari rasio lancar adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Asset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Tabel 4.2
Rasio Lancar
PT. Nafasindo

Tahun	Asset Lancar	Hutang Lancar	Rasio Lancar	Standar Industri
2011	44.573.005.286	180.634.545.877	25%	200 %
2012	36.095.203.205	195.110.809.215	19%	200 %
2013	42.299.133.963	210.027.986.513	20%	200 %
2014	30.896.363.514	200.173.042.591	15%	200 %
2015	35.445.675.054	97.896.472.831	40%	200 %

Sumber: *data yang diolah*

Berdasarkan hasil perhitungan diatas untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 untuk rasio lancar cenderung mengalami penurunan dan masih berada dibawah standar industri . Tingkat likuid dari suatu perusahaan dapat dilihat dari asset lancar, yang digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Untuk tahun 2011 rasio lancar sebesar 25%, ditahun 2012 rasio lancar mengalami penurunan menjadi 19%, sedangkan untuk tahun 2013 rasio lancar mengalami peningkatan menjadi 20%, untuk tahun 2014 rasio lancar mengalami penurunan menjadi 15%, dan untuk ditahun 2015 rasio lancar mengalami peningkatan menjadi 40%. Rasio lancar pada PT. Nafasindo untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 masih berada jauh dibawah standar industri, yaitu sebesar 200%, penurunan ini terjadi dikarenakan hutang lancar perusahaan yang mengalami peningkatan bahkan lebih besar hutang lancar perusahaan dibandingkan dengan asset lancar yang dimiliki perusahaan.

Rasio lancar yang semakin tinggi menunjukkan perusahaan mampu dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan asset lancar perusahaan, sebaliknya jika rasio lancar semakin rendah menunjukkan perusahaan kurang modal dalam membayar utang.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa rasio lancar yang terjadi pada PT. Nafasindo cenderung mengalami penurunan dan masih jauh dari standar yang ditetapkan. Kondisi ini tidak baik bagi PT. Nafasindo, hal ini terjadi dikarenakan perusahaan tidak mampu dalam membayar hutang jangka pendeknya dengan menggunakan asset lancar yang dimiliki perusahaan, atau dengan kata lain perusahaan dalam keadaan yang illikuid.

2) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Perhitungan rasio ini dapat diukur dari kas ditambah bank dibandingkan dengan utang lancar. Adapun rumus dari rasio kas adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Tabel 4.3
Rasio Kas
PT. Nafasindo

Tahun	Kas dan Setara Kas	Hutang Lancar	Rasio Kas	Standar Industri
2011	18.716.173.391	180.634.545.877	10%	50%
2012	6.294.666.535	195.110.809.215	3%	50%
2013	4.086.292.875	210.027.986.513	2%	50%
2014	2.097.687.509	200.173.042.591	1%	50%
2015	573.003.732	97.896.472.831	0,6%	50%

Sumber: *data yang diolah*

Berdasarkan hasil perhitungan diatas untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 untuk rasio kas mengalami penurunan dan berada dibawah standar industri. Tingkat likuid dari suatu perusahaan dapat dilihat dari rasio kasnya, yang digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Untuk tahun 2011 rasio kas sebesar 10%, sedangkan tahun 2012 mengalami penurunan

menjadi 3%, sedangkan untuk tahun 2013 rasio kas juga mengalami penurunan menjadi 2%, ditahun 2014 dan tahun 2015 rasio kas juga mengalami penurunan menjadi 1% dan 0,6%. Rasio kas pada PT. Nafasindo untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 masih berada jauh dibawah standar industri, yaitu sebesar 50%. Penurunan rasio kas terjadi dikarenakan rendahnya jumlah kas perusahaan dibandingkan dengan jumlah hutang perusahaan.

Semakin tinggi rasio kas bukan berarti baik bagi perusahaan hal ini terjadi karena adanya dana yang menganggur atau yang tidak digunakan secara optimal, sebaliknya jika rasio kas rendah dan berada dibawah standar, hal ini menunjukkan bahwa kondisi perusahaan kurang baik karena harus membayar kewajiban masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian dari aktiva lancarnya

Hal ini dapat disimpulkan bahwa rasio kas yang terjadi pada PT. Nafasindo untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami penurunan bahkan jauh dibawah standar industri. Kondisi yang tidak baik bagi perusahaan dikarenakan jumlah kas perusahaan yang sangat kecil yang tidak mampu dalam membayar hutang lancar yang dimiliki perusahaan.

3) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio Cepat merupakan alat yang digunakan untuk mengukur digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penghitungan quick ratio dengan mengurangkan aktiva lancar dengan persediaan. Adapun rumus dari rasio cepat adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Asset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Tabel 4.4
Rasio Cepat
PT. Nafasindo

Tahun	Asset Lancar - Persediaan	Hutang Lancar	Rasio Cepat	Standar Industri
2011	34.189.095.089	180.634.545.877	19%	150%
2012	26.702.627.474	195.110.809.215	14%	150%
2013	34.274.912.327	210.027.986.513	16%	150%
2014	18.343.589.484	200.173.042.591	9%	150%
2015	25.924.460.836	97.896.472.831	27%	150%

Sumber: *data yang diolah*

Berdasarkan hasil perhitungan diatas untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 untuk rasio cepat cenderung mengalami peningkatan tetapi masih berada jauh dibawah standar industri. Tingkat likuid suatu perusahaan dapat dilihat juga dari rasio cepat. Untuk tahun 2011 rasio cepat sebesar 19%, ditahun 2012 rasio cepat mengalami penurunan menjadi 14%, sedangkan untuk tahun 2013 rasio cepat mengalami peningkatan menjadi 16%.

Sedangkan untuk tahun 2014 rasio cepat mengalami penurunan menjadi 9%, ditahun 2015 rasio cepat mengalami peningkatan menjadi 27%, hal ini terjadi karena meningkatnya asset lancar yang dikurangi persediaan dan menurunnya jumlah kewajiban atau hutang lancar yang dibebani oleh perusahaan.

Rasio cepat pada PT. Nafasindo untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 masih berada jauh dibawah standar industri, yaitu sebesar 150%. Menurunnya rasio cepat perusahaan terjadi dikarenakan meningkatnya jumlah utang lancar perusahaan dan juga menurunnya jumlah aktiva peroduktif yang

dimiliki perusahaan, hal ini terjadi dikarenakan banyaknya dana perusahaan yang masih tertanam dalam persediaan yang dimiliki perusahaan.

Semakin tinggi rasio cepat pada perusahaan berarti perusahaan mampu dalam memenuhi utang jangka pendeknya, setelah dikurangi dari persediaan perusahaan, sebaliknya Semakin rendah rasio cepat pada perusahaan berarti perusahaan harus menunggu untuk penjualan dari asset lancar lainnya yaitu dari persediaan perusahaan, guna memenuhi utang jangka pendeknya.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa rasio cepat yang terjadi pada PT. Nafasindo cenderung mengalami peningkatan, tetapi rasio cepat pada PT. Nafasindo untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 masih berada jauh dibawah standar industri, yaitu sebesar 150%. Kondisi yang tidak baik bagi perusahaan karena masih berada jauh dari standar yang telah ditetapkan yang artinya perusahaan harus menunggu untuk penjualan dari asset lancar lainnya yaitu dari persediaan perusahaan, guna memenuhi utang jangka pendeknya.

c) **Rasio Profitabilitas**

Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang dilakukan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga digunakan untuk menunjukkan efisiensi perusahaan. Adapun rasio yang digunakan dalam pengukuran terhadap rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

1) *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin adalah margin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Semakin tinggi *Net Profit Margin* maka investor semakin menyukai perusahaan tersebut karena menunjukkan bahwa

perusahaan mendapatkan hasil yang baik melebihi harga pokok penjualan.

Adapun rumus dari rasio NPM adalah sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba sesudah Bunga dan Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Tabel 4.5
Net Profit Margin (NPM)
PT. Nafasindo

Tahun	Laba Bersih	Penjualan	Rasio NPM	Standar Industri
2011	32.167.015.153	306.812.294.568	10,5%	5%
2012	32.354.696.281	279.023.369.634	11,6%	5%
2013	26.258.591.286	286.673.486.174	9,2%	5%
2014	17.958.989.727	270.982.959.414	6,6%	5%
2015	4.719.146.488	236.447.748.892	2%	5%

Sumber: data laporan keuangan diolah,

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa NPM untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami penurunan dan berada dibawah standar industri, hanya ditahun 2012 mengalami peningkatan, untuk tahun 2011 NPM sebesar 10,5%. Untuk tahun 2012 NPM mengalami peningkatan menjadi 11,6% ditahun 2013 NPM mengalami penurunan menjadi 9,2%, sedangkan ditahun 2014 dan tahun 2015 NPM juga mengalami penurunan menjadi 6,6% dan 2%. NPM pada PT. Nafasindo untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 masih berada jauh dibawah standar industri, yaitu sebesar 5%, dimana penurunan ini terjadi disebabkan karena menurunnya laba bersih perusahaan yang dikarenakan besarnya biaya operasional perusahaan.

Hasil dari penjualan perusahaan yang dikurangi dengan jumlah beban operasional perusahaan menunjukkan besarnya laba yang diterima oleh

perusahaan. Semakin kecil atau rendahnya NPM, maka semakin kurang jumlah penjualan dan besarnya biaya operasional yang mengakibatkan rendahnya jumlah laba yang dimiliki oleh perusahaan, sebaliknya jika NPM semakin besar, maka semakin tinggi tingkat laba yang dimiliki oleh perusahaan.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa NPM yang terjadi pada PT. Nafasindo mengalami penurunan untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 dan masih berada jauh dibawah standar industri, yaitu sebesar 5%, hal ini menunjukkan keadaan yang tidak baik bagi perusahaan, penurunan ini terjadi disebabkan karena menurunnya jumlah penjualan perusahaan yang diikuti dengan laba bersih perusahaan yang juga mengalami penurunan.

2) *Return On Investment (ROI)*

ROI merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah asset yang digunakan perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Adapun rumus dari rasio ROI sebagai berikut:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba sesudah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Tabel 4.6
Return On Investment (ROI)
PT. Nafasindo

Tahun	Laba Bersih	Total Asset	Rasio ROI	Standar Industri
2011	32.167.015.153	403.928.720.252	7,9%	9%
2012	32.354.696.281	466.369.486.362	6,9%	9%
2013	26.258.591.286	488.927.785.977	5,4%	9%
2014	17.958.989.727	475.949.377.998	3,8%	9%
2015	4.719.146.488	472.005.345.782	0,99%	9%

Sumber: data laporan keuangan diolah,

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa ROI untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami penurunan dan berada dibawah standar industri, untuk ROI untuk tahun 2011 sebesar 7,9%, untuk tahun 2012 ROI mengalami penurunan yang menjadi 6,9%, begitu juga untuk tahun 2013 dan tahun 2014 juga mengalami penurunan 5,4% dan 3,8%, begitu juga ditahun 2015 ROI juga mengalami penurunan 0,99%. ROI pada PT. Nafasindo untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 masih berada jauh dibawah standar industri, yaitu sebesar 9% dimana penurunan ROI terjadi disebabkan karena menurunnya laba bersih perusahaan yang dikarenakan rendahnya pengelolaan atas seluruh asset yang dimiliki perusahaan.

Hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil atau rendahnya ROI, maka semakin kurang baik tingkat pengembalian investasi pada perusahaan, sebaliknya jika ROI semakin besar, maka semakin baik tingkat pengembalian investasi.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa ROI yang terjadi pada PT. Nafasindo untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami penurunan dan

berada dibawah standar yang telah ditetapkan. Keadaan ini tidak baik bagi perusahaan, dimana penurunan ini terjadi disebabkan karena menurunnya laba bersih perusahaan yang dikarenakan rendahnya perputaran atas seluruh asset yang dimiliki perusahaan.

3) *Return On Equity (ROE)*

ROE merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Adapun rumus dari ROE adalah sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba sesudah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Tabel 4.7
Return On Equity (ROE)
PT. Nafasindo

Tahun	Laba Bersih	Total Ekuitas	ROE	Standar Industri
2011	32.167.015.153	163.002.006.730	19,7%	15%
2012	32.354.696.281	189.121.282.727	17,1%	15%
2013	26.258.591.286	488.927.785.977	11,7%	15%
2014	17.958.989.727	237.928.235.335	7,5%	15%
2015	4.719.146.488	242.540.172.857	1,9%	15%

Sumber: data laporan keuangan diolah.

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa ROE untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami penurunan dan berada dibawah standar industri, untuk ROE tahun 2011 sebesar 19,7%, ditahun 2012 dan tahun 2014 ROE mengalami penurunan menjadi 17,1% dan 11,7%. Dan untuk tahun 2014 dan tahun 2015 ROE juga mengalami penurunan menjadi 7,5% dan

1,9%. ROE pada PT. Nafasindo untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 masih berada jauh dibawah standar industri, yaitu sebesar 15% dimana penurunan yang terjadi pada ROE disebabkan karena perusahaan tidak mampu dalam mengelola ekuitas atau modal perusahaan untuk dapat meningkatkan keuntung perusahaan.

Hasil pengembalian ekuitas dilakukan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak terhadap modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan. rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi tingkat hasil pengembalian ekuitas, maka semakin baik kondisi perusahaan, yang artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat pula. Sebaliknya jika tingkat hasil pengembalian ekuitas semakin menurun, maka semakin buruk kondisi perusahaan, yang artinya posisi pemilik perusahaan semakin lemah.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa ROE yang terjadi pada PT. Nafasindo untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami penurunan dan masih berada jauh dibawah standar industri, hal ini tidak baik bagi perusahaan yang artinya posisi pemilik perusahaan akan semakin lemah, pada modal yang dimiliki oleh perusahaan.

Berdasarkan penilaian kinerja perusahaan yang dilakukan dengan menggunakan rasio yang meliputi rasio likuiditas yang dilakukan dengan pengukuran terhadap rasio lancar dan rasio kas, dan rasio cepat sedangkan rasio profitabilitas yang dilakukan dengan pengukuran terhadap *return on investment* (ROI) dan *return on equity* (ROE), maka dapat disusun tabel mengenai rasio keuangan perusahaan dari perhitungan beberapa rasio-rasio

diatas. Perhitungan mengenai rasio keuangan perusahaan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Pengukuran Kinerja Keuangan dengan Analisa Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas pada PT. Nafasindo Tahun 2011-2015

Keterangan	2011	2012	2013	2014	2015	Standar Industri
Rasio Likuiditas						
Rasio Lancar	25%	19%	20%	15%	40%	200%
Rasio Kas	10%	3%	2%	1%	0,6%	50%
Rasio Cepat	19%	14%	16%	9%	27%	150%
Rasio Profitabilitas						
NPM	10,5%	11,6%	9,2%	6,6%	2%	5%
ROI	7,9%	6,9%	5,4%	3,8%	0,99%	9%
ROE	19,7%	17,1%	11,7%	7,5%	1,9%	15%

Sumber : Laporan Keuangan yang diolah 2017

B. Pembahasan

1. Rasio likuiditas dan Rasio profitabilitas dalam Menilai Kinerja PT.

Nafasindo

a. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan asset lancar yang dimiliki perusahaan. Adapun perhitungan rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9
Rasio Likuiditas PT. Nafasindo
Tahun 2011-2015

Keterangan	2011	2012	2013	2014	2015	Standar Industri
Rasio Lancar	25%	19%	20%	15%	40%	200%
Rasio Kas	10%	3%	2%	1%	0,6%	50%
Rasio Cepat	19%	14%	16%	9%	27%	150%

Sumber : Laporan Keuangan yang diolah 2017

Kinerja keuangan bila diukur dari perhitungan rasio likuiditas pada PT.

Nafasindo untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami penurunan, hal

ini dapat terlihat dari pengukuran rasio lancar, rasio kas dan rasio cepat, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Rasio Lancar

Untuk rasio lancar secara keseluruhan dari tahun 2011 sampai tahun 2015 menunjukkan nilai yang fluktuatif untuk setiap tahunnya. Walaupun rasio lancar cenderung mengalami peningkatan tetapi masih berada dibawah standar industri. Dimana menurunnya rasio lancar perusahaan terjadi dikarenakan meningkatnya jumlah utang lancar perusahaan bahkan hutang perusahaan lebih besar dibandingkan dengan jumlah asset lancar yang dimiliki perusahaan.

Menurut Agus Sartono (2010 hal. 116) menyatakan bahwa “Rasio lancar (*current ratio*) dinyatakan Semakin tinggi current ratio ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban financial jangka pendek”. Aktiva lancar yang dimaksud termasuk kas, piutang, surat berharga, dan persediaan. Dari aktiva lancar tersebut, persediaan merupakan aktiva lancar yang kurang likuid dibanding dengan yang lain. Akan tetapi bila *current ratio* terlalu tinggi ini akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan laba karena sebagian modal kerjanya tidak berputar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti Munarka (2014) dengan judul Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Adira Dinamika Multi Finance Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, dimana penelitian ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan menggunakan rasio lancar menunjukkan dalam keadaan yang kurang sehat.

Dari rincian di atas dapat diketahui bahwa rasio lancar untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 dalam menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi utang jangka pendeknya belum maksimal. Hal ini terjadi disebabkan karena besarnya jumlah hutang perusahaan yang melebihi dari jumlah asset lancar perusahaan, yang artinya perusahaan tidak mampu dalam membayar hutang jangka pendeknya berupa hutang usaha dengan menggunakan asset lancar yang dimiliki perusahaan atau dapat dikatakan perusahaan dalam keadaan yang tidak likuid.

2) Rasio Kas

Untuk rasio kas yang dimiliki perusahaan secara keseluruhan dari tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami penurunan dan berada dibawah standar industri. hal ini menunjukkan bahwa menurunnya rasio kas yang dimiliki perusahaan terjadi dikarenakan meningkatnya jumlah utang lancar perusahaan dan juga menurunnya jumlah kas yang dimiliki perusahaan.

Menurut Kasmir, (2012 hal.140) menyatakan bahwa semakin tinggi rasio kas bukan berarti baik bagi perusahaan hal ini terjadi karena adanya dana yang menganggur atau yang tidak digunakan secara optimal, sebaliknya jika rasio kas rendah dan berada dibawah standar rata-rata industri, hal ini menunjukkan bahwa kondisi perusahaan kurang baik karena harus membayar kewajiban masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian dari aktiva lancarnya.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan peneliti Anne Erika Oktania (2013) dengan judul Analisis Profitabilitas Dan Likuiditas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Telekomunikasi Indonesia, dimana penelitian ini

menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan menggunakan rasio kas menunjukkan dalam keadaan yang likuid.

Dari rincian di atas dapat diketahui bahwa rasio kas untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 rasio kas yang dimiliki perusahaan yang mengalami penurunan dan berada jauh dibawah standar industri, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu dalam membayar hutang jangka pendeknya dengan menggunakan kas yang dimiliki perusahaan.

3) Rasio Cepat

Rasio cepat untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami cenderung mengalami penurunan untuk setiap tahunnya. Hanya ditahun 2013 dan tahun 2015 rasio cepat yang memperoleh nilai yang tinggi. Walaupun rasio cepat cenderung mengalami peningkatan tetapi masih berada dibawah standar industri. Dimana meningkatnya rasio cepat perusahaan terjadi dikarenakan menurunnya jumlah utang lancar perusahaan dan juga meningkatnya jumlah aktiva produktif yang dimiliki perusahaan, hal ini terjadi dikarenakan banyaknya dana perusahaan yang masih tertanam dalam persediaan yang dimiliki perusahaan

Menurut Sawir (2012 hal. 10) rasio cepat digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dimana umumnya rasio cepat dianggap baik jika semakin besar maka semakin baik kondisi perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti Anang Candra Wahyudi (2012) dengan judul Analisis Laporan Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia (Studi

Kasus pada PT. Unilever Indonesia Periode 2006 - 2010), dimana penelitian ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan menggunakan rasio cepat masih kurang baik karena pada setiap periodenya masih mengalami penurunan sehingga masih tergolong kurang baik dalam memenuhi kewajiban lancarnya.

Dari rincian di atas dapat diketahui bahwa untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 rasio cepat cenderung mengalami peningkatan, walaupun mengalami peningkatan tetapi rasio cepat masih berada dibawah standar industri. Kondisi yang kurang baik bagi perusahaan dimana perusahaan belum mampu memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan asset cepat yang dimiliki perusahaan.

b. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atas pengelolaan aktiva, ekuitas maupun penjualan yang dilakukan perusahaan. Adapun perhitungan rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10
Rasio Profitabilitas pada PT. Nafasindo Tahun 2011-2015

Keterangan	2011	2012	2013	2014	2015	Standar Industri
NPM	10,5%	11,6%	9,2%	6,6%	2%	5%
ROI	7,9%	6,9%	5,4%	3,8%	0,99%	9%
ROE	19,7%	17,1%	11,7%	7,5%	1,9%	15%

Sumber : Laporan Keuangan yang diolah 2017

Kinerja keuangan bila diukur dari perhitungan rasio profitabilitas pada PT. Nafasindo untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami penurunan,

hal ini dapat terlihat dari pengukuran NPM, ROI dan ROE, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) *Net Profit Margin* (NPM)

Untuk rasio *Net Profit Margin* (NPM) secara keseluruhan dari tahun 2011 sampai tahun 2015 menunjukkan nilai yang mengalami penurunan untuk setiap tahunnya dan berada dibawah standar industri. Dimana menurunnya rasio *Net Profit Margin* perusahaan terjadi dikarenakan keuntungan yang dimiliki perusahaan mengalami penurunan dan juga diikuti dengan penurunan atas jumlah penjualan perusahaan PT. Nafasindo

Menurut Lukman (2011 hal. 65) "*Net Profit Margin* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi ROE sebagaimana *Net Profit Margin* mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan. Semakin tinggi *Net Profit Margin* yang diperoleh perusahaan maka akan meningkatkan tingkat profitabilitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti Anne Erika Oktania (2013) dengan judul Analisis Profitabilitas Dan Likuiditas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Telekomunikasi Indonesia, dimana penelitian ini menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan rasio *Net Profit Margin* menunjukkan dalam keadaan yang kurang baik, karena mengalami penurunan.

Dari rincian di atas dapat diketahui bahwa rasio kas untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 rasio NPM yang dimiliki perusahaan yang mengalami penurunan dan berada jauh dibawah standar industri. Hal ini terjadi disebabkan karena meningkatnya jumlah biaya operasional

perusahaan, dan rendahnya kemampuan perusahaan dalam meminimalkan biaya operasional pada PT. Nafasindo sehingga mengakibatkan laba yang kecil bagi perusahaan. Dengan menurunnya NPM pada perusahaan akan berdampak terhadap menurunnya kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Karena rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh atas penjualan.

2) *Return On Investment* (ROI)

Untuk rasio *return on investment* (ROI) secara keseluruhan pada PT. Nafasindo dari tahun 2011 sampai tahun 2015 menunjukkan nilai yang mengalami penurunan untuk setiap tahunnya dan berada dibawah standar industri, dimana menurunnya rasio *Return On Investment* perusahaan terjadi dikarenakan keuntungan yang dimiliki perusahaan mengalami penurunan, hal ini terjadi dikarenakan banyaknya dana yang masih tertanam dalam asset perusahaan PT. Nafasindo yang belum dikelola.

Menurut Kieso, et.al. (2008 hal. 580) menyatakan bahwa Semakin tinggi *return on investment* menunjukkan bahwa perusahaan berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan modal sendiri. Tetapi sebaliknya, jika total aktiva yang digunakan perusahaan tidak menghasilkan laba maka akan menghambat pertumbuhan modal sendiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti Munarka (2014) dengan judul Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Adira Dinamika Multi Finance Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, dimana penelitian ini menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang diukur

dengan menggunakan *return on investment* menunjukkan dalam keadaan yang kurang sehat.

Dari rincian di atas dapat diketahui untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 rasio ROI yang dimiliki perusahaan yang mengalami penurunan dan berada jauh dibawah standar industri. Hal ini terjadi disebabkan karena rendahnya kemampuan PT. Nafasindo dalam memperoleh laba bersih bila diukur dari total asset yang dimilikinya. Dengan menurunnya ROI menunjukkan bahwa total aktiva yang digunakan perusahaan mengalami penurunan dalam menghasilkan laba, sehingga menyebabkan dalam penurunan terhadap pertumbuhan modal yang dimiliki perusahaan. Penurunan laba perusahaan terjadi disebabkan karena pendapatan perusahaan yang mengalami penurunan dan besarnya biaya operasional yang dikeluarkan oleh perusahaan.

3) *Return On Equity* (ROE)

Untuk rasio *return on equity* (ROE) secara keseluruhan pada PT. Nafasindo dari tahun 2011 sampai tahun 2015 menunjukkan nilai yang mengalami penurunan untuk setiap tahunnya dan berada dibawah standar industri. Menurunnya rasio *Return On Equity* perusahaan terjadi dikarenakan keuntungan yang dimiliki perusahaan mengalami penurunan, hal ini terjadi dikarenakan banyaknya modal perusahaan yang tidak digunakan oleh perusahaan PT. Nafasindo

Menurut Harahap (2015 hal. 305) menyatakan bahwa Semakin tinggi *return on equity* atas penghasilan yang diperoleh maka semakin baik

kedudukan perusahaan, sebaliknya semakin rendah *return on equity* yang diperoleh semakin menurun tingkat kedudukan dari perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan peneliti Anang Candra Wahyudi (2012) dengan judul Analisis Laporan Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus pada PT. Unilever Indonesia Periode 2006 - 2010), dimana penelitian ini menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *return on equity* dalam keadaan yang cukup baik, hal ini dikarenakan terjadinya peningkatan *return on equity* untuk setiap tahunnya.

Dari rincian di atas dapat diketahui bahwa rasio kas untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 rasio ROE yang dimiliki perusahaan yang mengalami penurunan dan berada jauh dibawah standar industri. Hal ini disebabkan karena PT. Nafasindo tidak mampu dalam memperoleh laba bersih bila diukur dari modal perusahaan PT. Nafasindo. Dengan menurunnya ROE menunjukkan bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan menurun sehingga investor akan berpikir kembali untuk melakukan investasi terhadap perusahaan. Karena rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh yang ditinjau dari modal yang dimiliki oleh perusahaan.

2. Rasio likuiditas dan rasio profitabilitas dalam menilai kinerja keuangan PT. Nafasindo

Rasio likuiditas dan rasio profitabilitas mengalami penurunan PT. Nafasindo, dimana menurunnya rasio likuiditas yang mengalami penurunan

terjadi dikarenakan besarnya hutang lancar perusahaan dibandingkan dengan aset lancar yang dimiliki perusahaan, dengan hutang lancar perusahaan yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu dalam membayar hutang lancarnya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan, atau dapat dikatakan perusahaan dalam keadaan yang illikuid.

Menurut Kasmir (2012 hal.128) menyatakan bahwa “Ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama jangka pendek disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu: dikarenakan memang perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali, atau mungkin saja perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana.

Sedangkan untuk rasio profitabilitas yang mengalami penurunan terjadi dikarenakan keuntungan perusahaan yang mengalami penurunan, dimana penurunan keuntungan yang terjadi dikarenakan perusahaan tidak mampu dalam mengoptimalkan penjualan dan pengelolaan atas seluruh aktiva dan ekuitas yang dimiliki perusahaan.

Menurut Munawir (2010 hal.147) menyatakan “Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka semakin besar tingkat keuntungan yang dimiliki oleh perusahaan atas penjualan, sebaliknya bila profitabilitas perusahaan mengalami penurunan, maka tujuan perusahaan tidak tercapai”.

Berdasarkan dari peneliti sebelumnya. Peneliti Dessie Handayani (2013) yang berjudul Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Profitabilitas Pada PT. Bhimex Di Samarinda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dalam mengelola keuangannya ditinjau dari rasio profitabilitasnya

belum cukup stabil dan efisien untuk menjalankan kegiatan operasi perusahaan sehari-hari.

Penelitian ini didukung dengan dengan teori munawir (2010 hal. 37) yang menyatakan bahwa untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dapat dilakukan dengan perbandingan yang dinyatakan dalam rasio.

Dilihat dari penelitian terdahulu yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak dari pengukuran kinerja keuangan yang diukur hanya dengan menggunakan rasio profitabilitas, sedangkan peneliti melakukan analisis kinerja keuangan dengan menggunakan rasio likuiditas dan rasio profitabilitas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian lapangan dan analisis data berdasarkan penilaian kinerja keuangan perusahaan melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan alat berupa rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas, dan rasio profitabilitas yang diukur dengan rasio lancar, rasio kas, rasio cepat, NPM, ROI dan ROE yang dilakukan dengan penelitian dari tahun 2011 sampai tahun 2015, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan rasio likuiditas dan rasio profitabilitas mengalami penurunan PT. Nafasindo, dimana menurunnya rasio likuiditas terjadi dikarenakan besarnya hutang lancar perusahaan dibandingkan dengan aset lancar yang dimiliki perusahaan, dengan hutang lancar perusahaan yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu dalam membayar hutang lancarnya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan, atau dapat dikatakan perusahaan dalam keadaan yang illikuid.

Sedangkan untuk rasio profitabilitas yang mengalami penurunan terjadi dikarenakan keuntungan perusahaan yang mengalami penurunan, dimana penurunan keuntungan yang terjadi dikarenakan perusahaan tidak mampu dalam mengoptimalkan penjualan dan pengelolaan atas seluruh aktiva dan ekuitas yang dimiliki perusahaan.

2. Kinerja keuangan PT. Nafasindo mengalami penurunan hal ini dapat dilihat dari perhitungan rasio likuiditas dan rasio profitabilitas mengalami penurunan :
 - a. Analisis rasio likuiditas PT Nafasindo menunjukkan bahwa rasio lancar tahun 2011-2015 yang dimiliki oleh perusahaan kurang baik. Hal ini terjadi disebabkan karena meningkatnya jumlah utang yang dimiliki oleh perusahaan. Begitu juga untuk rasio kas, maupun rasio cepat yang dimiliki perusahaan dalam keadaan kurang baik, karena perusahaan harus menunggu untuk penjualan dari asset lancar lainnya yaitu dari persediaan perusahaan, guna memenuhi utang jangka pendeknya.
 - b. Berdasarkan analisis rasio profitabilitas PT. Nafasindo menunjukkan bahwa NPM tahun 2011-2015 yang dimiliki oleh perusahaan kurang baik karena mengalami penurunan, Hal ini terjadi disebabkan karena menurunnya penjualan perusahaan sehingga mengakibatkan laba yang kecil bagi perusahaan. Untuk ROI tahun 2011-2015 yang dimiliki oleh perusahaan kurang baik karena mengalami penurunan, hal ini terjadi disebabkan karena rendahnya kemampuan PT. Nafasindo dalam memperoleh laba bersih bila diukur dari total asset yang dimilikinya. Untuk ROE tahun 2011-2015 yang dimiliki oleh perusahaan juga kurang baik karena mengalami penurunan, hal ini disebabkan karena kurang mampu dalam memperoleh laba bersih bila diukur dari modal yang dimiliki oleh perusahaan PT. Nafasindo.

B. Saran

Saran yang dapat disampaikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebaiknya pihak manajemen dapat lebih meningkatkan dan memperbaiki kinerja perusahaan secara keseluruhan agar perusahaan dapat lebih baik lagi dalam meningkatkan likuiditas dan profitabilitas perusahaan.
2. Untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, perusahaan harus berusaha meningkatkan tingkat likuiditas yang diukur dari rasio lancar dan rasio kas, begitu juga tingkat profitabilitasnya terutama pada *net profit margin*, *return on investment*, dan *return on equity*, yaitu dengan jalan menekan biaya usaha dan pengelolaan modal secara efisien.
3. Perusahaan sebaiknya mempertahankan pengelolaan biaya-biaya agar tetap cermat dan efisien, dengan demikian kemampuan perusahaan untuk meningkatkan profitabilitasnya pada masa yang akan datang akan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Sawir. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan*. : PT Gramedia Pustaka Utama : Jakarta
- Agus, Sartono. (2010). *Manajemen Keuangan*. Penerbit PT. BPFE: Yogyakarta.
- Anang Candra Wahyudi. (2012). *Analisis Laporan Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus pada PT. Unilever Indonesia Periode 2006 - 2010)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Andi Muhammad Hasbi Munarka. (2014). *Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Adira Dinamika Multi Finance Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol. 01 No. 02, 2014.
- Anne Erika Oktania. (2013) . *Analisis Profitabilitas Dan Likuiditas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk*. Jurnal Ilmu & Riset Manajemen Vol. 2 No. 3. 2013.
- Arfan Ikhsan. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Penerbit Madenatera: Medan.
- Bambang Riyanto. (2008). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Penerbit PT.BPFE: Yogyakarta.
- Brigham, Houston. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* Buku 2 Edisi 11. Salemba Empat : Jakarta
- Dessie Handayani. (2013). *Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Profitabilitas pada PT. BHIMEX Di Samarinda*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Mulawarman.
- Fahmi Irham. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*.Cetakan Ke-2. Alfabeta: Bandung
- Harahap, Sofyan Syafri. (2015). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. RajaGrafindo Persada : Jakarta
- Hendra. (2010). *Analisis Rasio Profitabilitas Dan Rasio Likuiditas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Charoen Pokphand Indonesia, Tbk*. Skripsi. Fak.Ekonomi Universitas Sumatera Utara.2010
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Penerbit CAPS: Yogyakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2012). *Standar Akuntansi Keuangan* . PT.Salemba Empat : Jakarta.
- I Made Sudana. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori & Praktek*. Penerbit PT. Erlangga: Jakarta.

- Jogiyanto Hartono. (2007). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi 5, BPF, Yogyakarta.
- Jumingan. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Bumi Aksara : Jakarta.
- Kasmir.(2012). *Analisa Laporan Keuangan*. RajaGrafindo Persada : Jakarta.
- Lukas Setia, Atmaja. (2010). *Teori dan Praktik Manajemen Keuangan*. Andi Offset : Yogyakarta.
- Lukman Syamsuddin. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*. PT Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim. (2009). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Mulyadi. (2010). *Peghantar Akuntansi*, Edisi Ketiga, Penerbit Salemba Empat : Jakarta
- Munawir. (2010). *Analisa Laporan Keuangan*. PT. Liberty Yogyakarta : Yogyakarta.
- Rizki Putri Rachmawati.(2013). *Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Tegak Kecamatan Sentolo Kulonprogo*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Yogyakarta
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta : Bandung
- Wild, John J. Subramanyam, Halsey, Robert F. (2010). *Financial Statement Analysis. First book. 10the dition*. Jakarta: Salemba empat